

## MAPALUS SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KELUARGA BERDUKA DI MINAHASA

Evalien Dina Yuditraida Turangan<sup>1</sup>, Marhaeni Mawuntu<sup>2</sup>, Jacob Terry<sup>3</sup>

Universitas Kristen Indonesia Tomohon<sup>1,2,3</sup>

[turanganevelin05@gamil.com](mailto:turanganevelin05@gamil.com)

### Abstract

This paper explores Mapalus as a model of pastoral care, particularly within the Minahasan community and its approach to supporting grieving families. Mapalus, a traditional system of mutual cooperation, embodies deep values of solidarity, love, collaboration, and communal responsibility. These values resonate with the principles of contextual and participatory pastoral ministry. Pastoral accompaniment in the Mapalus tradition is not limited to physical assistance but extends to emotional and spiritual support through shared presence and collective involvement during times of mourning. The theological reflection in this study highlights the need to develop a pastoral theology rooted in local cultural values as a form of inculturation of the Christian faith into Indonesian social life. Thus, Mapalus offers a relevant and applicable pastoral paradigm for strengthening congregational life and promoting contextual ministry within the church.

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji Mapalus sebagai model pendampingan pastoral yang relevan dalam konteks masyarakat Minahasa, khususnya bagi keluarga yang mengalami kedukaan. Mapalus, sebagai bentuk gotong royong tradisional, mengandung nilai solidaritas, kasih, kerja sama, dan tanggung jawab komunal yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip pelayanan pastoral yang kontekstual, partisipatif, dan membebaskan. Pendampingan dalam budaya Mapalus bukan hanya menekankan bantuan fisik, tetapi juga dukungan emosional dan spiritual melalui kehadiran bersama dan keterlibatan kolektif dalam situasi duka. Refleksi teologis dalam tulisan ini menekankan pentingnya mengembangkan teologi pastoral yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal sebagai bentuk inkulturasi iman Kristen dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Mapalus dapat menjadi paradigma pastoral yang relevan dan aplikatif dalam penguatan kehidupan jemaat dan pelayanan gereja yang kontekstual.

### Correspondence:

[mncerika99@gmail.com](mailto:mncerika99@gmail.com)

### Article History:

Submitted:  
22 Desember 2024

Reviewed:  
7 Januari 2025

Accepted:  
28 Februari 2025

### Keywords:

Mapalus, pastoral, grief,  
Minahasan culture.  
*Mapalus*, pastoral,  
kedukaan, budaya  
Minahasa.

### Copyright:

©2025, Authors.

### License:



## Pendahuluan

Kematian merupakan kenyataan hidup yang membawa dampak emosional, sosial, dan spiritual yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam masyarakat Minahasa, kematian tidak hanya dipandang sebagai kehilangan personal, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan komunitas secara luas. Budaya Minahasa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan kebersamaan, tercermin dalam praktik mapalus, yakni semangat gotong royong yang hidup dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mendampingi keluarga yang sedang berduka.

Budaya mapalus merupakan sistem gotong royong tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Dalam konteks kedukaan, mapalus tampil sebagai wujud solidaritas sosial yang konkret melalui keterlibatan aktif komunitas dalam membantu keluarga yang berduka. Partisipasi ini mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti membantu mempersiapkan prosesi pemakaman, menyediakan makanan, memberikan bantuan dana, hingga menemani keluarga secara emosional dan spiritual selama masa duka.

Prinsip utama dalam mapalus adalah saling menolong tanpa pamrih, yang didasari oleh nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Praktik ini bukan hanya memperingan beban keluarga yang berduka, tetapi juga mempererat ikatan sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, mapalus tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas kolektif, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap sesamanya. Dengan demikian, mapalus menjadi model pendampingan yang khas dan relevan dalam kehidupan berkomunitas di Minahasa, terutama dalam menghadapi peristiwa kedukaan.

Kelompok sosial memainkan peranan yang signifikan dalam mendampingi individu yang sedang mengalami kedukaan. Di dalam suatu kelompok, terdapat dukungan sosial dan emosional yang berfungsi sebagai penengah atau penopang dalam menghadapi tekanan psikologis. Dukungan tersebut memiliki potensi untuk mereduksi gejala kecemasan serta menurunkan risiko depresi pada keluarga yang ditinggalkan. Kehadiran dukungan sosial selama masa berduka mampu memberikan kekuatan emosional bagi individu yang sedang berada dalam kondisi stres. Dalam konteks masyarakat, dukungan yang diberikan oleh kelompok kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarganya merupakan wujud nyata dari solidaritas sosial. Tindakan saling menopang ini tidak hanya membantu keluarga yang berduka, tetapi juga mempererat ikatan antar anggota dalam kelompok tersebut. Nilai tolong-menolong yang melekat dalam kelompok sosial menciptakan kebersamaan yang memperkuat relasi serta mendorong terciptanya kerja sama yang kolaboratif antar sesama anggotanya.

Namun, dalam praktiknya, keluarga yang mengalami kedukaan seringkali menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Tuntutan adat dalam pelaksanaan ritual pemakaman bisa menjadi beban psikologis dan ekonomi, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan sumber daya. Disamping itu, modernisasi dan perubahan sosial telah menggerus sebagian nilai-nilai budaya kolektif, yang dulu menjadi kekuatan dalam menopang keluarga berduka. Akibatnya, banyak keluarga merasa terisolasi secara emosional dan spiritual, serta kurang mendapat dukungan pastoral yang relevan dengan konteks budaya mereka.

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pelayanan pastoral yang kontekstual—yakni pelayanan yang tidak hanya berbicara tentang iman secara abstrak, tetapi juga mampu menjangkau realitas sosial dan budaya tempat umat hidup. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pelayanan pastoral yang mengabaikan kekayaan budaya lokal akan kehilangan daya jangkauan dan makna pastoralnya. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti mapalus dalam budaya Minahasa, menjadi langkah penting dalam

merancang model pendampingan pastoral yang mampu menyentuh kebutuhan riil umat, khususnya mereka yang sedang mengalami keduakaan.

Dengan demikian, refleksi teologis dan pastoral atas budaya lokal bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi merupakan panggilan kontekstual gereja di Indonesia. Pendampingan pastoral yang berakar pada budaya lokal akan memberikan ruang bagi umat untuk mengalami penghiburan, solidaritas, dan pemulihan secara utuh—baik secara spiritual maupun sosial.

Penelitian lain berjudul “Pelayanan Pastoral Terhadap Orang yang Berdukacita Karena Kematian Kerabat yang Dikasihi” oleh Abednego membahas peran penting pelayanan pastoral dalam mendampingi individu atau keluarga yang mengalami keduakaan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menekankan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat empatik, personal, dan terus-menerus untuk membantu proses pemulihan secara spiritual dan emosional. Namun, penelitian ini bersifat umum dan belum memasukkan unsur budaya lokal, sehingga berbeda dengan penelitian kamu yang fokus pada mapalus sebagai model pastoral berbasis budaya Minahasa. “Mapalus Sebagai Model Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga Berduka di Minahasa” menunjukkan bahwa selama ini penelitian pastoral tentang keduakaan lebih banyak bersifat umum dan belum mengangkat nilai budaya lokal. Penelitian seperti Abednego (2024) menekankan pentingnya pendampingan spiritual, namun tidak melibatkan konteks budaya. Sementara itu, penelitian budaya seperti oleh La Mansi dan Lumintang hanya membahas mapalus dari sisi sosial tanpa keterkaitan teologis. Penelitian Sondakh & Turangan (2025) mulai mengaitkan mapalus dengan pastoral, tetapi masih deskriptif dan belum menawarkan model sistematis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membangun model pelayanan pastoral kontekstual berbasis budaya mapalus yang dapat diterapkan secara nyata dalam mendampingi keluarga berduka di Minahasa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-reflektif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik mapalus sebagai bentuk solidaritas sosial dalam budaya Minahasa, khususnya dalam konteks keduakaan, dan merefleksikannya dalam perspektif teologi pastoral. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat secara kontekstual, serta menafsirkan realitas sosial dalam terang iman Kristen. Fokus penelitian diarahkan pada peristiwa-peristiwa keduakaan dalam masyarakat, di mana praktik mapalus biasanya muncul secara nyata melalui keterlibatan komunitas dalam mendampingi keluarga yang berduka

## **Hasil dan Pembahasan**

### **KONSEP DASAR PENDAMPINGAN PASTORAL**

#### **Pendampingan Pastoral**

Pendekatan pastoral bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang pendampingan, yang tidak hanya mencakup dimensi horizontal—yakni relasi antar sesama manusia—tetapi juga dimensi vertikal, yaitu hubungan yang intim dengan Allah. Pendampingan pastoral merupakan respons terhadap kebutuhan mendasar setiap individu akan kehangatan, perhatian, dukungan, dan kehadiran yang menyertai. Tugas ini bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pendeta atau pelayan khusus, melainkan merupakan panggilan bagi seluruh umat percaya untuk terlibat aktif dalam pelayanan pendampingan. Seorang yang memiliki karakter pastoral adalah pribadi yang meneladani peran gembala: bersedia merawat, menjaga, melindungi, dan membantu sesama. Ia menyadari bahwa tindakan tersebut bukan sekadar pilihan, melainkan suatu bentuk panggilan, tanggung jawab, dan kewajiban yang melekat dalam kehidupannya sebagai orang percaya.

Pendampingan pastoral merupakan kombinasi dari dua istilah, yakni "pendampingan" dan "pastoral", yang keduanya mengandung makna pelayanan. Pendampingan diberikan kepada individu yang mengalami kondisi tertentu sehingga membutuhkan kehadiran dan dukungan orang lain. Dalam proses ini, terjadi relasi antara pendamping dan pihak yang didampingi, di mana interaksi tersebut bersifat timbal balik dan membangun. Pendampingan pastoral, dengan demikian, tidak hanya menjadi sarana pelayanan, tetapi juga ruang pertemuan yang memperkaya kedua belah pihak.. Pendampingan bertujuan untuk dapat saling bahu-membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkannya. Clinebell berpendapat bahwa pendampingan pastoral mencakup pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan sepanjang perjalanan hidup jemaat dan juga komunitasnya. Sehingga dari masalah yang ditemui oleh yang didampingi dapat dipahami oleh yang mendampingi.

Pendampingan memiliki makna yang luas, mencakup tindakan memberikan nasihat, bimbingan, serta dukungan yang bersifat personal. Proses pendampingan didasarkan pada pemahaman terhadap konteks atau latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh individu. Oleh karena itu, pendampingan pastoral tidak eksklusif dimonopoli oleh kalangan tertentu seperti pendeta atau pelayan khusus, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kepekaan, pemahaman, dan kepedulian terhadap kondisi yang dialami sesama. Hal ini mencerminkan dimensi partisipatif dalam pelayanan gereja yang melibatkan seluruh umat. Oleh karena itu pendampingan menaruh posisi yang sejajar antara pendamping dan yang didampingi sehingga bisa menimbulkan komunikasi timbal balik antara yang didampingi dan yang mendampingi

Kasih Allah kepada manusia dinyatakan melalui tindakan pengembalaan-Nya, di mana Ia hadir dan bertindak aktif dalam kehidupan umat-Nya. Teologi pastoral, dalam konteks ini, merupakan respons manusia atas kasih tersebut – sebuah bentuk pertanggungjawaban iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam pelayanan. Sebagai Gembala yang sejati, Tuhan datang untuk menolong ciptaan-Nya, dengan maksud mengungkap akar persoalan yang dihadapi manusia dan memberikan pemulihan. Melalui proses ini, relasi antara manusia dengan Allah dipulihkan dan diperkuat, yang pada akhirnya juga membuahkan hubungan yang lebih harmonis antar sesama. Hubungan yang dibentuk oleh manusia dengan Tuhan mendorong dirinya untuk dapat menjalin persekutuan dengan sesamanya.

#### MAPALUS DALAM KEBUDAYAAN MINAHASA

Pada masa sebelum masuknya kolonialisme dan agama Kristen ke Tanah Minahasa, mapalus juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Setiap kegiatan mapalus biasanya diawali dengan upacara adat atau doa kepada leluhur agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan membawa hasil yang baik. Dengan demikian, mapalus bukan sekadar kerja sama fisik, tetapi juga mencerminkan relasi spiritual antara manusia, sesama, dan alam sekitar. Seiring waktu, khususnya sejak masa kolonial Belanda dan penyebaran Kekristenan, terjadi transformasi dalam praktik mapalus. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, pelayanan, dan pengorbanan memperkaya makna mapalus, yang kemudian tidak hanya terbatas pada kerja pertanian, tetapi juga melebar ke bidang sosial dan keagamaan – misalnya dalam pembangunan gereja, membantu keluarga yang berduka, atau kegiatan sosial jemaat.

Dalam perkembangan kontemporer, meskipun modernisasi dan individualisme mulai mengikis praktik mapalus secara tradisional, semangat dan prinsip dasarnya tetap hidup dalam berbagai bentuk baru. Misalnya, melalui organisasi gereja, kelompok arisan, koperasi lokal, atau kerja bakti di tingkat desa dan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa mapalus tetap relevan sebagai nilai kultural yang mampu menjawab kebutuhan zaman, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Minahasa.

## PRAKTIK MAPALUS DALAM KEMATIAN DAN DUKA

### Pelaksanaan Mapalus dalam Kedukaan Masyarakat Minahasa

Dalam masyarakat Minahasa, Mapalus tidak hanya berlaku dalam kegiatan ekonomi atau pertanian, tetapi juga menjadi kerangka sosial dan spiritual yang sangat penting dalam menghadapi peristiwa kehidupan, termasuk kedukaan. Ketika ada anggota komunitas yang meninggal dunia, sistem Mapalus secara otomatis berjalan sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian kolektif. Masyarakat tidak membiarkan keluarga yang berduka menjalani proses ini sendiri; sebaliknya, seluruh komunitas turut terlibat aktif dalam setiap tahap prosesi kedukaan.

Keterlibatan komunitas dimulai sejak kabar duka tersebar. Para tetangga dan kerabat segera datang untuk membantu secara langsung, mulai dari menyiapkan rumah duka, memasak, mengatur kursi dan tenda, hingga mendukung pelaksanaan ibadah penghiburan dan pemakaman. Semua kebutuhan, baik tenaga, bahan makanan, maupun perlengkapan lainnya, dikumpulkan secara swadaya melalui kontribusi sukarela antaranggota komunitas, tanpa adanya perhitungan imbalan. Selain bantuan fisik dan materi, masyarakat juga hadir secara emosional dan spiritual. Hadirnya warga dalam jumlah besar saat ibadah penghiburan dan pemakaman menjadi bentuk nyata dari kasih dan penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan keluarganya. Dalam konteks ini, Mapalus berfungsi sebagai ekspresi kasih (cinta kasih kolektif), serta solidaritas dalam menghadapi penderitaan dan kematian.

Mapalus dalam kedukaan juga menunjukkan nilai tanggung jawab komunal yang kuat. Tugas-tugas dalam rumah duka dibagi dengan rapi: ada kelompok yang mengurus konsumsi, dekorasi, pengangkutan jenazah, dan lain sebagainya. Sistem ini dijalankan dengan kesadaran bersama bahwa duka adalah beban kolektif, bukan urusan pribadi semata. Lebih dari sekadar tradisi, Mapalus dalam kedukaan menjadi sarana pemulihan emosional dan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Kehadiran dan keterlibatan banyak orang menciptakan ruang penghiburan, menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kehilangan. Dengan demikian, Mapalus memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi kekuatan pastoral yang hidup dan kontekstual.

### MAPALUS SEBAGAI MODEL PENDAMPINGAN PASTORAL

Budaya Minahasa dikenal dengan nilai solidaritas yang diwujudkan melalui praktik mapalus. Mapalus adalah sistem kerja sama gotong royong tradisional yang menjadi wujud solidaritas sosial masyarakat Minahasa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, pembangunan rumah, dan penyelenggaraan acara adat. Menurut Rantung, mapalus merupakan bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial yang telah mengakar dalam budaya Minahasa sejak lama, di mana setiap anggota komunitas saling membantu tanpa pamrih demi kebaikan bersama.

Relevansi mapalus dalam konteks pendampingan pastoral terletak pada semangat kebersamaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Pendampingan pastoral yang bersifat kehadiran, perhatian, dan pelayanan kepada umat sangat selaras dengan nilai-nilai dalam budaya mapalus. Dalam praktik mapalus, seseorang tidak dibiarkan menghadapi kesulitan sendiri, melainkan didukung secara kolektif oleh komunitas. Hal ini menjadi model kontekstual bagi pendampingan pastoral yang berupaya hadir mendampingi umat, khususnya mereka yang sedang berduka atau mengalami kesulitan.

Selain itu, mapalus mengandung nilai relasi timbal balik, di mana bantuan yang diberikan pada suatu waktu akan dibalas pada waktu lain, bukan sebagai kewajiban hukum tetapi sebagai wujud saling menjaga relasi sosial. Nilai ini mencerminkan aspek relasional pastoral yang menekankan hubungan personal dan penguatan jejaring sosial umat, sehingga pelayanan pastoral tidak hanya

bersifat top-down tetapi juga dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, pendampingan pastoral di Minahasa dapat diperkaya dan diperkuat melalui nilai-nilai dan semangat mapalus, sehingga pelayanan gereja semakin membumi, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan umat.

#### Implementasi Nilai Mapalus dalam Pelayanan Gereja

Budaya Mapalus, sebagai warisan luhur masyarakat Minahasa, mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Nilai-nilai seperti gotong royong, kasih, solidaritas, dan tanggung jawab komunal dalam Mapalus sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen, khususnya dalam hal pelayanan terhadap sesama.

##### 1. Pelayanan Berbasis Komunitas

Nilai Mapalus dapat diimplementasikan dalam bentuk pelayanan yang menekankan partisipasi seluruh warga jemaat. Setiap anggota tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku aktif dalam kehidupan gereja. Misalnya, dalam kegiatan pembangunan gereja, pelayanan sosial, atau penatalayanan, semangat Mapalus mendorong kerja sama sukarela tanpa pamrih, sebagaimana praktik gotong royong dalam masyarakat Minahasa .

##### 2. Kepedulian Terhadap Anggota Jemaat yang Membutuhkan

Dalam konteks pastoral, nilai solidaritas dan kasih dalam Mapalus terwujud ketika jemaat saling memperhatikan dan membantu anggota yang mengalami keduakaan, sakit, atau kesulitan ekonomi. Gereja dapat membentuk tim pelayanan kasih atau diakonia komunitas, yang bekerja secara kolektif seperti dalam sistem Mapalus – yakni, membantu bukan karena kewajiban formal, tetapi karena panggilan untuk mengasihi .

##### 3. Pelayanan Pemuda dan Pendidikan Iman

Generasi muda dapat diajak untuk menghidupi semangat Mapalus melalui kegiatan pelayanan yang bersifat kolaboratif dan edukatif. Misalnya, melalui kerja bakti lintas generasi, pelayanan ke rumah lansia, atau program bimbingan iman. Dengan mengadopsi semangat Mapalus, para pemuda diajar untuk bertumbuh dalam semangat solidaritas dan tanggung jawab sosial yang kuat .

##### 4. Liturgi dan Ibadah Kontekstual

Pelayanan ibadah dapat diwarnai oleh nilai-nilai Mapalus, baik dalam bentuk doa syafaat yang mencerminkan solidaritas jemaat, maupun dalam pelibatan warga dalam ibadah sebagai bentuk partisipasi kolektif. Dalam konteks tertentu, Mapalus juga dapat diangkat dalam khotbah sebagai bentuk nilai Kristiani yang bersumber dari budaya lokal .

##### 5. Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Gereja dapat menerapkan prinsip Mapalus dalam bidang ekonomi, seperti membentuk koperasi jemaat, kelompok tani gereja, atau sistem arisan kasih. Tujuannya adalah mendorong kemandirian ekonomi yang dilakukan secara kolektif dan saling menopang, tanpa merusak solidaritas yang telah dibangun.

## Kesimpulan

Mapalus, sebagai sistem nilai dan praktik sosial khas masyarakat Minahasa, merupakan model pastoral kontekstual yang sangat relevan dalam menjawab tantangan pelayanan gereja masa kini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Mapalus – seperti solidaritas, gotong royong, kasih, kerja sama, dan tanggung jawab komunal – berkesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar pastoral Kristen, yakni pelayanan yang membebaskan, memanusiaikan, dan menyelamatkan. Lebih dari sekadar warisan budaya lokal, Mapalus mencerminkan bentuk pelayanan yang partisipatif dan egaliter, yang mengakar dalam relasi dan keterlibatan langsung komunitas.

Sebagai model pastoral kontekstual, Mapalus mengajarkan bahwa pendampingan tidak dilakukan secara individualistik atau hirarkis, tetapi dalam kerangka kolektif yang saling menguatkan dan membangun. Pendampingan pastoral ala Mapalus memungkinkan gereja hadir sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia, khususnya dalam komunitas-komunitas lokal yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dalam pengembangan teologi pastoral, Mapalus menjadi dasar untuk membangun pendekatan teologi yang bersifat inkulturatif dan dialogis – yakni, teologi yang lahir dari akar budaya sendiri dan menyapa realitas hidup masyarakat secara langsung. Mapalus mendorong pergeseran dari teologi pastoral yang kaku dan normatif menuju teologi pastoral yang hidup, terbuka, dan membumi. Implementasinya dapat dilakukan melalui:

- pelayanan berbasis komunitas yang menghidupkan partisipasi aktif seluruh jemaat;
- pemaknaan ulang terhadap pelayanan kasih dalam konteks gotong royong;
- pendidikan pastoral yang menekankan empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif;
- serta liturgi dan spiritualitas yang relevan dengan nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, Mapalus bukan hanya menjadi refleksi budaya, tetapi juga fondasi teologis untuk membentuk wajah gereja Indonesia yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual – yang setia pada Injil, namun juga akrab dengan denyut kehidupan rakyatnya.

## Referensi

- Abednego. "Pelayanan Pastoral Terhadap Orang yang Berdukacita Karena Kematian Kerabat yang Dikasihi." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2024): 100–112.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Engel, Jacob. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- La Mansi. "Fungsi dan Peran Tradisi Mapalus dalam Masyarakat Minahasa." *Al-Qalam* 25, no. 1 (2018): 87–96.
- Lumentut, M.A. "Mapalus dan Pelayanan Gereja: Studi Kontekstual tentang Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Minahasa." *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2015): 101–115.
- Mambu, J.W. "Kontekstualisasi Pendampingan Pastoral dalam Budaya Lokal." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2018): 33–47.
- Moniung, Frangky. "Revitalisasi Nilai Mapalus di Era Modernisasi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 34, no. 1 (2013): 45–56.
- Priastana, I Ketut, Joni Haryanto, dan Suprajitno. "Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Berduka Kronis pada Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan dalam Budaya Pakurenan." *Indonesian Journal of Health Research* 1 (2018): 22.
- Rantung, F.J. "Mapalus sebagai Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Minahasa." *Jurnal Sosial dan Budaya* 12, no. 1 (2016): 45–56.
- Runtuwene, Grace. *Relasi Sosial Masyarakat Minahasa dalam Budaya Mapalus*. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2010.
- Senduk, R.S. "Budaya Mapalus dan Relevansinya dalam Pastoral Kontekstual." *Jurnal Budaya dan Teologi* 5, no. 1 (2020): 21–35.
- Senduk, Y.R. "Pendekatan Pastoral Kontekstual dalam Budaya Lokal: Studi Kasus Mapalus Minahasa." *Jurnal Ilmu Teologi* 5, no. 1 (2018): 85–90.
- Sondakh, Tabita K., dan Evalien D. Y. Turangan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan untuk

- Keluarga Berduka Berbasis Budaya Mapalus di Jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 55–66.
- Sumakul, G. *Teologi Kontekstual di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sumakul, J.E. *Kebudayaan Minahasa dan Tantangan Zaman Modern*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Press, 2004.
- Van. *Pendampingan Pastoral*. (Informasi lengkap tentang penulis dan penerbit tidak tersedia).
- Wenas, E. *Kearifan Lokal dalam Liturgi Kontekstual Gereja Minahasa*. Tomohon: STT GMIM, 2012.
- Wenas, J.A. *Manusia dan Kebudayaan di Minahasa*. Manado: CV. Pustaka Pelita, 2007.
- Wullur, Y.A. "Kematian dalam Perspektif Budaya Minahasa: Antara Beban Sosial dan Makna Rohani." *Jurnal Teologi Kontekstual* 7, no. 2 (2018): 88–100.
- Amalo, Y. (2018). Pelestarian Tradisi Lisan Natoni dalam Masyarakat Dawan di Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 123-135. <https://doi.org/xxxx/xxxx>
- Benu, F. L. (2017). *Bahasa dan Budaya dalam Tuturan Adat Masyarakat Dawan Timor*. Kupang: Universitas Nusa Cendana Press.
- Kleden-Probonegoro, N. (2004). *Tradisi Lisan di Nusa Tenggara Timur: Telaah Struktur dan Fungsi Sosialnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manek, V. T. (2020). Eksistensi dan Transformasi Natoni dalam Masyarakat Timor Tengah Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 55-70. <https://doi.org/xxxx/xxxx>
- Taek, A. (2019). Peran Natoni dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(1), 45-60.
- Undana, F. (2016). *Bahasa Dawan sebagai Identitas Budaya di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Pustaka NTT.